

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Untuk menyikapinya maka kehadiran seorang guru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Tenaga pendidik di Indonesia harusnya memiliki keterampilan dasar mengajar yang profesional dalam mewujudkan harapan bangsa ini untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas di masa depan. Seperti yang dikemukakan Rusman (2012 : 80) bahwa keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah berupa bentuk – bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas – tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan masih sangat jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII MTs. Negeri Suwawa Kabupaten Bone Bolango pada mata pelajaran matematika, terlihat bahwa siswa sering merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal matematika khususnya yang sering dijumpai yakni pada soal cerita. Dari hasil pengamatan peneliti dapat diasumsikan bahwa hal tersebut disebabkan karena guru mata pelajaran matematika cenderung menggunakan model konvensional dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada kurangnya soal – soal latihan yang diberikan guru berkaitan dengan soal cerita itu sendiri melainkan ceramah atau penjelasan – penjelasan yang belum tentu dimengerti oleh siswa sehingga sering membuat siswa jenuh dan tidak serius menerima pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penggunaan model konvensional , pengajar memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik. Sementara peserta didik mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan pengajar sehingga pada pembelajaran ini kegiatan proses belajar mengajar didominasi oleh pengajar. Hal ini mengakibatkan peserta didik bersifat pasif, karena peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar, akibatnya peserta didik mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung pada pengajar .

Hal ini terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang bermain dan bercengkerama seenaknya tanpa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, bahkan ada juga siswa yang lebih memilih untuk mengganggu teman disampingnya dari pada mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru.

Perilaku siswa yang demikian sering terjadi dalam pembelajaran matematika karena telah tertanam dalam benak sebagian siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

Dari hasil pengamatan dalam observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum pelajaran matematika sampai saat ini masih dianggap sebagai mata pelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi khususnya dalam menyelesaikan soal – soal cerita matematika. Hal inilah yang harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk selalu memperhatikan perkembangan siswanya dalam mempelajari mata pelajaran matematika secara bertahap.

Agar dapat mengoptimalkan hal itu, hendaknya strategi mengajar tidak hanya bertumpu pada usaha menyampaikan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga usaha untuk menciptakan sistem lingkungan dimana siswa lebih diberikan ruang untuk mengembangkan rasa keingintahuan, menyampaikan gagasan-gagasannya, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, strategi pembelajaran yang demikian lebih dikenal dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme, strategi ini diharapkan mampu untuk menjawab kendala yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Tan dalam Rusman (2012 : 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan,

mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan soal-soal matematika khususnya soal cerita baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah proses pembelajaran (Tugas dan Evaluasi).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Lingkaran di Kelas VIII MTs Negeri Suwawa** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah pada proses pembelajaran siswa :

- 1) Siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika khususnya soal cerita yang diberikan oleh guru.
- 2) Kurangnya soal-soal latihan yang di berikan guru berkaitan dengan soal cerita pada saat proses pembelajaran.

- 3) Siswa sering tidak aktif dan lebih memilih untuk mencari perhatian dengan cara bermain atau mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran sementara berlangsung.
- 4) Dibenak sebagian besar siswa, matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dan membosankan.

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi maka permasalahan yang akan dikaji dibatasi pada hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi lingkaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII MTs Negeri Suwawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh positif melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita pada materi lingkaran di kelas VIII MTs Negeri Suwawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam

meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita pada materi lingkaran di kelas VIII MTs Negeri Suwawa pada proses pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan baru tentang cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri untuk menyelesaikan soal-soal matematika khususnya soal cerita melalui model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Menambah wawasan lebih luas tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, di tinjau dari strategi penerapannya, model pembelajaran berbasis masalah berpeluang untuk meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri untuk menyelesaikan soal-soal matematika khususnya soal cerita sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada akhirnya.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan referensi yang selanjutnya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran kedepannya.

- c. Bagi masyarakat sekolah pada umumnya, dengan berbagai penyesuaian rancangan pembelajaran ini sangat mungkin diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi yang bisa di terapkan pada semua mata pelajaran.